



# Pengenalan Keanekaragaman Suku Agama Ras dan Antar Golongan (SARA) untuk Menumbuhkan Sikap Toleransi pada Anak Usia Dini

A. Tabi'in

Institut Agama Islam Negeri Pekalongan, Pekalongan, Indonesia  
Ahmadtabiin6@gmail.com

**Abstract: INTRODUCTION OF RACIAL AND INTER-GROUP RELIGIOUS DIVERSITY TO FOSTER A TOLERANCE ATTITUDE IN EARLY CHILDHOOD.** *The purpose of this research is to find out in Raudlatul Athfal schools introduce the diversity SARA in fostering tolerance in Early Childhood Education Raudlatul Athfal Pekalongan City. This research method is descriptive qualitative so that the researcher examines one by one the data obtained from the Raudlatul Athfal of Pekalongan City and then describes the data synergistically according to what is in the field. In analyzing the data, researchers used the Miles and Huberman models while in the field. Activities in data analysis include data reduction, data display, conclusion and verification. The results showed that in introducing SARA diversity in fostering an attitude of tolerance in early childhood, namely: a. The school teaches and invites children to visit places as diverse as places of worship, tribes or ethnicities that are around the school, invites children to think critically and instill nationalism and national character early on through learning activities that pursue. b. the role of educators is very important in introducing an attitude of tolerance by acting as a facilitator, motivator, demonstrator and evaluator in learning activities.*

**Keywords: SARA diversity; Tolerance; Early Childhood**

**Abstrak:** Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui bagaimana sekolah Raudlatul Athfal mengenalkan keanekaragaman SARA dalam menumbuhkan sikap toleransi pada AUD di RA se Kota Pekalongan. Metode penelitian ini kualitatif deskriptif sehingga mengkaji satu persatu data yang didapat dari Raudlatul Athfal Kota Pekalongan dan kemudian mendeskripsikan data tersebut secara sinergis sesuai yang ada di lapangan. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan model Miles dan Huberman selama berada di lapangan. Aktivitas dalam analisis data meliputi data reduction, data display, conclusion dan verification. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam mengenalkan keanekaragaman SARA dalam menumbuhkan sikap toleransi pada anak usia dini yaitu: a. Sekolah mengajarkan dan mengajak anak-anak untuk berkunjung ke tempat-tempat yang beragama mulai

## PENGENALAN KEANEKARAGAMAN SUKU...

*tempat ibadah, suku atau etnis yang ada disekitar sekolah, mengajak anak untuk berfikir kritis dan menanamkan nasionalisme dan karakter kebangsaan sejak dini melalui kegiatan belajar mengejar yang ada. b. peran pendidik sangat penting dalam mengenalkan sikap toleransi dengan bertindak sebagai fasilitator, motivator, demonstrator dan evaluator dalam kegiatan pembelajaran.*

**Kata kunci:** Keanekaragaman SARA; Toleransi; Anak Usia Dini

### A. Pendahuluan

Beberapa tahun dan bulan terakhir ini keberagaman suku, agama, ras dan antar golongan mendapat banyak cobaan atau bisa disebut dengan *tes case*. Dalam skala nasional banyak kasus-kasus terbaru tentang kasus-kasus keberagaman yang meliputi SARA memakan korban. Hal itu membuat kita patut waspada mengingat itu semua terekspos melalui media-media yang ada yang tidak ada filter untuk anak-anak usia dini, seperti halnya kejadian anak mengejek anak yang lain karena beda kulit atau karena beda golongan yang terjadi di sekolah yang ada di beberapa wilayah waktu silam (Sitorus: 2017).

Potensi konflik ini di negara Indonesia sangatlah potensial, hal ini terjadi karena heterogenitas di semua wilayah dan sendi kehidupan masyarakat Indonesia (Agung, 2017). Situasi ini diresahkan dan disadari oleh semua *stake holder* yang ada mulai dari guru RA sampai dengan cendekiawan. Itu semua sebagai bentuk rasa simpati atau empati para pelaku pendidikan. Tentunya ini perlu di upayakan sejak dini terkait bagaimana penanganan melalui semua bidang terutama bidang pendidikan anak usia dini khususnya sekolah RA yang ada di kota Pekalongan.

Sejalan dengan pemikiran masyukuri yang berjudul “Toleransi Beragama dalam Masyarakat Demokrasi dan Multikultural”. nilai-nilai toleransi itu adalah : (1) toleransi antar penganut agama, golongan tertentu. (2). Toleransi antar agama yang berbeda, (3) toleransi antar agama dan pemerintah (Abdila, 2003). Dalam prinsip-prinsip toleransi ini yang terkait dengan keberagaman yang meliputi SARA merupakan visi atau tujuan teologi akidah. Maka sudah selayaknya jika semua pemeluk agama, suku, ras dan antar golongan seyogyanya turut serta aktif dalam memperjuangkan toleransi. Perbedaan-perbedaan yang ada baik dari suku, agama, ras dan golongan, adat-istiadat bahasa, merupakan fitrah dan sunatullah yang menjadi takdir tuhan. (Rohim, 2009).

Keragaman yang ada di negara Indonesia ini yang meliputi RAS, Agama , Suku =, Golongan ada istiadat, budaya, telah lama terbangun dan sudah di canangkan oleh para pendiri bangsa dan di rumuskan dalam bingkai kesatuan yang memiliki makna “ Bhinka Tunggal Ika” dalam hal ini memiliki arti perbedaan yang ada di satukan dalam sebuah ikatan. Di akui atau tidak bahwa perbedaan bisa menjadi sumber masalah jika tidak segera di antisipasi sejak dini, karena perbedaan akan membuat problem-problem baru di masyarakat, terbukti dari perbedaan itu muncul di sekitar lingkungan kita. Permasalahn itu “korupsi, kolusi, nepotisme, premanisme, perseteruan politik, kemiskinan, kekerasan, separatisme, perusakan lingkungan dan hilangnya rasa kemanusiaan untuk saling menghormati orang lain, adalah bentuk nyata sebagai bagian dari multikulturalisme itu” (M. Ainul Yaqin, 2007: 4). Problem di atas yang marak terjadi di negara kita tidak lain lagi karena diakibatkan oleh persingungan antar golongan, ras, suku maupun agama, yang di antara golongan-golongan yang ada terbut menganggap bahwa golongan mereka yang paling benar.

Sebagai latar belakang banyaknya kasus kekerasan yang menyangkut suku, agama, dan ras (SARA) meningkat drastis sepanjang 2012 hingga 2013 bahkan sampai tahun 2019, terakhir bias kita lihat saat kontestasi politik pemilihan gubernur dan wakil gubernur yang kemudian banyak muncul isu sara di sana sini. Tentu saja hal ini sangat memprihatinkan karena Indonesia sangat kaya akan perbedaan. Sumpah Pemuda dan Bhinneka Tunggal Ika dicerai oleh pihak-pihak yang tidak memiliki kesadaran akan pentingnya persatuan bangsa.

“Konflik sosial antar kelompok yang masih timbul di masyarakat berkaitan dengan paradigma pembangunan dan pendidikan yang dianut selama ini” (Yusri, 2016). Yang berarti bahwa paradigma yang selama ini dipakai masih kurang tepat digunakan untuk masyarakat multikultur di Indonesia. “Termasuk pihak yang harus bertanggung jawab dalam hal ini adalah kalangan pendidikan” (Mahfud, 2008).

Pada dasarnya, anak-anak tidak pernah memiliki kecenderungan untuk memusuhi temannya yang memiliki perbedaan SARA. Namun terkadang, mereka akan bertanya kepada orang tuanya mengapa sahabat mereka memiliki cara berdoa yang berbeda, warna kulit yang tidak sama, dan banyak lagi. (Suparlan 2014). Orang tua harus memaparkan bahwa perbedaan tersebut merupakan bagian dari budaya dan suku yang heterogen di Indonesia yang memiliki ribuan suku dan budaya.

Hal itu tentunya kemudian perlu memberikan pemahaman kepada anak bahwa perbedaan agama, budaya dan suku justru dapat memperkaya wawasan mereka akan kemajemukan bangsa Indonesia. Bahkan perbedaan dapat membentuk karakter positif anak untuk menghargai orang lain. Dengan menghargai perbedaan yang ada, anak memiliki tingkat sosialisasi tinggi (Annisa, Effendi, and Damris 2018). Sikap ini dapat memudahkan mereka untuk berada di komunitas apapun saat mereka bekerja atau berwira usaha, tentunya ini bisa dilakukan oleh keluarga sebagai pendidik pertama di keluarga dan guru RA sebagai tempat menimba ilmu bagi anak-anak usia dini (Tabi'in 2017).

Lembaga pendidikan RA dan orang tua perlu bersinergi untuk mengenalkan pada anak-anaknya bahwa di lingkungan sekitar terdapat lingkungan yang sangat beragam atau homogen. Karena jika tidak dikenalkan sejak dini tentunya dikhawatirkan anak-anak akan cenderung apatis dan tidak mautau terhadap keberagaman, apalagi di zaman yang terbuka ini banyak pengaruh budaya luar yang mempunyai daya tarik tersendiri, dan dari pada itu banyak yang lalai akan budayanya sendiri. Keberagaman mempunyai arti mampu menerima perbedaan antar sesama karena kita semua yaitu makhluk ciptaan tuhan dan tuhan membuat atau menciptakan makhluk tidak ada yang sama untuk itu kita mengajarkan bahwa perbedaan itu adalah karunia tuhan dan kita harus mampu untuk menerimanya.

Visi-misi pendidikan multikultural berupa pluralisme, demokrasi, humanisme adalah modal dasar dari sikap moral peserta didik yang berkualitas. Terutama pluralisme, yang jika dalam bahasa lain dikatakan dengan sikap pluralis, sangat urgen untuk menyelesaikan masalah-masalah yang ada pada bangsa terutama dalam hal ini adalah masalah suku ras, agama dan antar golongan (SARA). “Pluralitas adalah kehendak sang pencipta (sunnatullah) agar kehidupan dapat berjalan dalam keseimbangan” (Yulia Riswanti 2008: 23). Pendapat Yulia Riswanti 2008, Keadaan masyarakat yang sangat homogen dan universal membuat segala aspek kehidupan yang dinamis, dan sangat multikultural tentunya jika kita dapat mengartikan ini menjadi lebih fasik dan tidak

## PENGENALAN KEANEKARAGAMAN SUKU...

menjadi bosan. Pada dasarnya perbedaan tidak perlu untuk di besar-besarkan kran pada hakikatnya walaupun kita berbeda akan sama-sama membutuhkan sebagai makhluk sosial.

Sikap plural dalam teori struktur dan pembentukan sikap merupakan pengalaman empiris seseorang baik dalam pengalaman kebudayaan, atau pengalaman pribadi. Orang lain di anggap sangat krusial dalam kehidupan bersama Syaifudin Azwar (1997:30). Sesuai pendapat yang di katakan oleh (rahman: 2013) bahwa sikap pluralis akan membentuk sikap untuk mempengaruhi pada diri seseorang namun kadar presentasi itu berbeda-beda.

Anak-anak di sekolah di rumah perlu di ajarkan perbedaan karena Perbedaan merupakan hal yang sangat lumrah dan tidak bisa di elakkan atau di hindari, karena setiap manusia mempunyai perbedaan dan perbedaan itu sangat baik untuk kehidupan. Karena sejatinya tidak ada orang yang tidak berbeda lihat saja anak kembar walaupun sejatinya kembar tidak mungkin anak tersebut memiliki wajah atau karakter yang sama persis satu sama lain, baik itu dari kebiasaan, karakter dan kognitifnya (Tabi'in:2017). Dalam kehidupan di masyarakat sangat penting untuk hormat dan menghormati atas perbedaan yang ada di sekitarnya karena itu bagian dari sikap *tepo seliro* antar sesama makhluk ciptaan Allah dan sesama bangsa Indonesia. Untuk itu ketidak saman bukan sebagai sumber permasalahan atau sumber untuk mengolok-olok justru perbedaan merupakan sebuah kekayaan akan kebersamaan yang tentunya bisa di ambil hikmahnya karena tanpa ada kebersamaan tentunya kita akan monoton dan kebersamaan itu tidak akan membosankan, untuk itu peran orang tua dalam mengajarkan kebersamaan sangatlah penting terhadap anak-anaknya dan akan membawa kedamaian untuk anak keluarga dan bangsa, mengajarkan keberagaman kepada anak dengan harapan anak-anak dapat menghormati antar sesama yang berbeda di lingkungan sekitar.

### B. Pembahasan

Keragaman budaya etnis suku agama di lingkungan sekitar anak harus dikenalkan sejak usia dini, karena Indonesia mempunyai berbagai macam budaya yang perlu di ajarkan pada anak guna mengetahui perbedaan-perbedaan yang ada. keanekaragaman suku, budaya, ras dan antar golongan di lingkungan anak-anak banyak sekali yang dapat di contohkan oleh guru maupun orang tua, misal perbedaan agama, adat-istiadat, suku atau keturunan. Hal ini diharapkan mampu memberi pengetahuan anak terkait dengan banyaknya perbedaan-perbedaan yang ada di sekeliling mereka.

#### 1. Keanekaragaman suku, agama, ras dan golongan

Mengajarkan atau mengenalkan pada anak usia dini arti keberagaman mempunyai makna saling hormat menghormati antar sesama bukanlah sebuah keniscayaan, karena dalam kehidupan sehari-hari anak selalu berinteraksi dengan lingkungan sekitar yang hegemonis baik antar agama, suku dan golongan. Hal ini sangatlah penting karena jika sudah melekat pada anak-anak tentang keberagaman tentunya akan memahamkan mereka bahwa di lingkungan sekitar tidak hanya satu golongan, agama, suku maupun ras hal ini akan meneguhkan anak untuk saling hormat menghormati antar sesama. Apalagi terkadang golongan, agama, suku dan ras di anggap sebagai roh atau nyawa yang mempunyai kekuasaan tertinggi. Sebagai mana pendapat (Zainudin 2010) yang berkaitan dengan interaksi antar umat Bergama, interaksi ini di lakukan dengan melibatkan banyak masyarakat yang mempunyai identitas tertentu dalam hal ini yaitu

agama, suku ras dan golongan tertentu. Tentunya ini mengandung makna bahwa kedudukan pelaku atau aktor-aktor di sekitar sebagai penganut agama, ras dan golongan yang selalu berkaitan dengan kedudukan yang ada, baik segi ekonomi, politik, budaya dan lain sebagainya.

Pengertian lain terkait sikap keberagaman yang dimiliki oleh setiap manusia sangat berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum norma-norma tersebut dapat di gunakan sebagai tolak ukur dalam bertindak dan bertingkah laku supaya sesuai dengan keyakinan yang dianut. Norma-norma yang ada di didalam keberagaman akan membuat semangat kebersamaan dalam mengarungi kehidupan yang ada di lingkungan sekitar meski beda agama ras dan golongan (Jalaludin, 1996)

Pendapat Jalaludin yang lain mengutarakan bahwa Jika solidaritas dan *consensus* dari suatu masyarakat yang oleh Kuper dan M.G. Smith dianggap sebagai unsur budaya yang digunakan sebagai pedoman hidup sehari-hari bersumber dari ajaran suatu agama, seharusnya agama sebagai salah satu unsur yang mendorong keberagaman yang ada di lingkungan sekitar, karena agama mengajarkan saling hormat menghormati. Karena agama jika tidak di kelola dengan baik akan menjadi penghancur keberagaman yang sedang di bangun oleh institusi pendidikan khususnya pendidikan anak usia dini. Hal ini akan teramati dalam lingkungan masyarakat yang heterogen dan majemuk hal ini tentunya akan memberi pengaruh dalam menjaga toleransi dan *consensus* bersama yang sudah di bangun di beberapa lingkungan.

Untuk itu sangat jelas bahwa toleransi yang di ajarkan pada anak-anak usia dini sejak kecil tentunya akan mempunyai dampak baik untuk keberlangsungan kehidupan multikultural ini, pemahaman pada anak-anak ini dapat menjadi pegangan dalam kehidupan yang ada di lingkungan sekitar atau masyarakat pada umumnya.

## 2. Makna Toleransi anak usia dini

Toleransi merupakan sikap terbuka dan saling *tempo seliro* atau dalam bahasa Indonesia adalah sikap hormat menghormati,adi antar sesama terhadap perbedaan yang ada di sekitar kita. Dalam konteks toleransi anak usia dini bukan hanya mengkaji tentang soal keagamaan etnis, suku budaya atau agama secara normatif. Akan tetapi perlu di biasakan dan di aplikasikan secara riil dalam tatanan anak-anak di sekitarnya dalam contoh sederhana menghormati anak yang menyandang viabilitas atau ABK (Kunci 2012), atau lebih sederhana menghormati anak-anak lain ketika sedang bermain bersama. Makna toleransi juga dapat di maknai sikap hormat menghormati atas perbedaan sebagai bahan untuk menjembatani kesenjangan dan menolak stereotip yang tidak tepat atau tidak adil, hal itu guna menciptakan hubungan yang harmonis di angah ketiak saman atau perbedaan yang ada di sekitar anak-anak.

Sependapat dengan Al Munawar (2003) mempunyai gagasan tentang toleransi yaitu sebagai sebuah pengakuan yang dilandasi kejujuran, kebesaran jiwa, kebijaksanaan dan tanggung jawab dan solidaritas atas kebebasan setiap warga dalam memeluk agama dan menjalankan ibdahnya masing-masing yang (Jumiatmoko 2018)

Mengajarkan tentang toleransi pada anak usia dini bukan merupakan sebuah keniscayaan, karena mengajar kan toleransi sejak dini merupakan sebuah hal yang prastis atau sangat luar biasa karena akan membekas sampai anak-anak dewasa kelak (Zaini, 2010). Hanya saja dalam mengajarkan toleransi pada anak usia dini butuh kesabaran

## **PENGENALAN KEANEKARAGAMAN SUKU...**

dengan pemahaman-pemahaman yang sederhana namun jelas. Hal ini karena anak belum sepenuhnya bisa menerima dan memahami secara jelas apa yang di ajarkan kepada mereka mengingat masih usia anak-anak khususnya hal-hal yang bersifat abstrak.

Mengajarkan toleransi sejak usia dini tentunya harus ada dukungan dari keluarga yaitu orang tua, hal ini dapat mendorong anak-anak untuk memahami bahwa keberagaman pasti mempunyai perbedaan-perbedaan baik dari segi keyakinan, adat istiadat, budaya maupun agama islam, Kristen hindu, budha maupun agama yang lainnya (Sitorus and Pd 2017). Mengajarkan toleransi pada anak bisa di mulai dari keluarga yang hidup dalam komunitas yang heterogen karena dalam kehidupan hegemonis di lingkungan anak-anak tinggal tentunya memiliki asul-usul maupun bahasa yang berbeda bahkan tidak menutup kemungkinan mengenai keyakinan mereka yang berbeda-beda, lingkungan keluarga menjadi peranan sangat penting dalam mengembangkan sikap toleransi pada anak dengan mengenalkan agama, suku, ras dan golongan di lingkungan masing-masing. Karena anak terbiasa belajar dengan apa yang mereka lihat terutama hal-hal yang beda dari apa yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari (Suparlan 2014).

### **3. Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif, dimana penelitian kualitatif adalah memotret fenomena-fenomena yang ada secara realistis pada anak yang berkaitan dengan pengenalan keanekaragaman suku agama ras dan antar golongan (Moleong, 2005). Selain hal itu juga berkaitan dengan kebijakan dari sekolah, konsep dan teori-teori yang ada, metode dan informasi-informasi yang berkaitan dengan penelitian tersebut, penelitian ini dilakukan di Raudlatul Athfal se Kota Pekalongan salah satu yang menjadi stempel adalah, RA muslimat NU Pringlanggu, RA Muslimat NU Dekoro, RA Muslimat NU Panjang, RA Masyitoh dan RA Muslimat NU Janggot, , sampel yang di ambil dari sekolah-sekolah RA yang ada mempunyai klasifikasi tertentu yaitu sekolah RA yang sudah mempunyai Akreditasi minimal B dan mempunyai keragaman asal anak didik Ssebagaimana RA yang telah di sebutkan di atas, budaya yang berbeda serta golongan bahkan suku yang berbeda-beda, hal ini guna mendukung dari penelitian. Subjek penelitian ini adalah Guru dan murid berusia 4-6 Tahun, sedangkan teknik penelitian, peneliti menggunakan teknik wawancara, dan dokumentasi. Kemudian data yang di peroleh di analisis menggunakan triangulasi data.

### **4. Pengenalan Keanekaragaman Suku Agama Dan Ras (Sara) Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Pada Anak Usia Dini Di RA Kota Pekalongan**

Mengenalkan anak pada keragaman dapat dimulai sejak usia dini. Baik di lingkungan rumah maupun di lingkungan sekolah. Ada beberapa cara yang dilakukan sekolah RA di kota Pekalongan untuk melatih anak menghormati perbedaan dan keragaman dalam lingkungan, antara lain:

#### **a. Bercerita tentang perbedaan dan keragaman**

Di setiap sesi-sesi tertentu guru selalu bercerita sesuai dengan tema yang sedang dilakukan, cerita yang di muat yaitu cerita macam-macam salah satunya yaitu cerita suku, ras agama, misal macam-macam agar yang ada di Indonesia dengan cara mengenalkan tempat ibadah-ibadah secara langsung maupun visual. (Kunci 2012) Tentunya ini sangat membantu anak dalam mengenalkan konsep keragaman

agama. Kemudian bercerita tentang kesukuan, suku Jawa, Sunda, Madura, Bali dan yang lainnya, dalam bercerita ini guru menggunakan alat yaitu maket atau gambar macam-macam suku yang ada, agama dan adat istiadat ini sangat menarik anak karena anak akan melihat bagaimana adat istiadat melalui suku-suku yang ada. Misal Jawa menggunakan pakaian adat Jawa dan seterusnya, ini anak akan mendapatkan informasi tentang perbedaan kesukuan yang ada.

- b. Mengajak berpikir kritis dan terbuka pada anak  
Anak-anak perlu diperkenalkan tentang keragaman yang ada di lingkungan sekitar kita sebagai anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa. Keragaman agama, adat istiadat, warna kulit, bahasa, budaya adalah anugerah Tuhan yang wajib kita syukuri. Yakinkan kepada anak dengan keberagaman yang dimiliki, negara Indonesia bisa menjadi negara yang aman dan damai.
- c. Mengajak bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, Rumah dan sekolah  
Mengajak Bersosialisasi di sekolah maupun di rumah. Memberi kebebasan kepada anak untuk berteman dengan siapapun tanpa memandang agama, suku maupun ras. Berkomunikasilah dengan guru tentang perkembangan sosial anak di sekolah. Mengajak anak bersosialisasi dengan lingkungan di rumah dengan cara mengundang anak-anak di sekitar rumah untuk bermain ke rumah kita, atau kita ajak anak kita untuk berkunjung ke rumah tetangga. Mengenalkan anak-anak pada tetangga lingkungan sekitar rumah sangat baik untuk perkembangan sosial anak.
- d. Membangun rasa percaya diri anak  
Di sekolah-sekolah RA kota Pekalongan hal-hal yang dapat membangun rasa percaya diri anak dengan melatih mencintai dirinya sendiri, memotivasi untuk menonjolkan kelebihan yang ada pada diri mereka. Mengikutkan anak pada kegiatan-kegiatan yang mendukung bakat dan minatnya. Seperti klub olahraga, sanggar tari, ataupun sanggar lukis dan kegiatan-kegiatan pentas atau lomba yang ada. Dari sinilah anak akan mengenal banyak keberagaman dan dapat menambah semangat anak dalam mengembangkan bakat dan minatnya.
- e. Bercerita tentang perbedaan dan keragaman  
Di setiap sesi-sesi tertentu guru selalu bercerita sesuai dengan tema yang sedang dilakukan, cerita yang di muat yaitu cerita macam-macam salah satunya yaitu cerita suku, ras agama, misal macam-macam agar yang ada di Indonesia dengan cara mengenalkan tempat ibadah-ibadah secara langsung maupun visual. Tentunya ini sangat membantu anak dalam mengenalkan konsep keragaman agama. Kemudian bercerita tentang kesukuan, suku Jawa, Sunda, Madura, Bali dan yang lainnya, dalam bercerita ini guru menggunakan alat yaitu maket atau gambar macam-macam suku yang ada, ini sangat menarik anak karena anak akan melihat bagaimana adat istiadat melalui suku-suku yang ada. Misal Jawa menggunakan pakaian adat Jawa dan seterusnya, ini anak akan mendapatkan informasi tentang perbedaan kesukuan yang ada.
- f. Mengajak anak berkunjung ke tempat-tempat yang penuh keragaman.  
Sekolah RA yang ada di Pekalongan setiap tahunnya anak-anak di ajak ketempat-tempat tertentu yaitu tempat ibadah. Seperti ke Taman Maerokoko, museum, mall atau pertokoan. Untuk mengenalkan kepada anak bahwa Indonesia memiliki keberagaman suku, agama, budaya, dan adat istiadat. Dengan sikap toleransi bangsa Indonesia bisa menjadi bangsa yang besar dan memiliki keanekaragaman budaya.

## PENGENALAN KEANEKARAGAMAN SUKU...

- g. Menanamkan nasionalisme dan karakter kebangsaan.  
Guru mengajak anak mengikuti kegiatan-kegiatan yang memberikan semangat untuk tumbuhnya rasa nasionalisme dan karakter kebangsaan. Seperti melalui kegiatan lomba-lomba memperingati HUT RI baik di sekolah maupun di rumah.
- h. Berikan keteladanan dan contoh nyata.  
Guru memberi contoh langsung bagaimana sikap baik ucapan maupun perbuatan yang menunjukkan toleransi dan menghormati keberagaman. Seperti misalnya mau berteman dengan orang yang lain agama, saling memberi hadiah kepada orang yang berbeda agama. Mengajak anak berkunjung ke panti-panti sosial seperti panti asuhan, panti jompo, dapat menumbuhkan jiwa anak untuk menghormati dan mencintai kehidupan yang penuh dengan keberagaman.
- i. Berdialog pada anak sebelum kegiatan inti.  
Melalui dialoglah, siswa akan terbiasa dengan keberagaman dan bisa diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Guru Membiasakan dialog dengan semua teman, laki-laki atau perempuan, hal ini tentunya sangat bagus dilakukan oleh guru untuk anak-anak supaya anak mengetahui arti demokratis sesuai dengan tingkatan anak-anak. Karena bangsa Indonesia ada karena adanya demokratis, diharapkan ketika anak-anak memiliki pemahaman demokrasi itu tidak muncul sentimen-sentimen yang meliputi unsur agama, RAS, suku dan golongan yang ada di lingkungan mereka. Perbedaan pandangan antara anak satu dengan yang lain tidak lagi menjadi sekat bagi mereka untuk saling hormat menghormati baik di kelas maupun di luar kelas.
- j. Anak didik diajak melihat pagelaran seni budaya  
Budaya Indonesia merupakan sebuah karya yang sangat besar karena mempunyai kesenian-kesenian yang berbeda di setiap daerah. Tradisi kesenian setiap daerah mengandung unsur filosofi yang berbeda-beda dan mempunyai fungsi sosial yang berbeda pula. Pengenalan keanekaragaman di RA guru mengajak anak-anak untuk menonton pertunjukan melalui media video youtube atau pertunjukan secara langsung, misal wayang kulit dari Jawa tengah, wayang golek dari jabar, tari-tarian, dalam melihat pertunjukan seni tersebut guru diakhir menjelaskan berbagai hal terkait budaya yang sudah di lihat oleh anak-anak didiknya. Dari menonton pagelaran itulah anak-anak akan dapat mengetahui tentang keragaman suku agama ras dan golongan.

### 5. Peran Pendidik Anak Usia Dini Dalam Mengenalkan Keanekaragaman Suku Agama Dan Ras (Sara) Pada Anak Di RA Kota Pekalongan

Peran pendidik dalam pembelajaran sangatlah dominan dan mempengaruhi kognitif anak, untuk itu guru khususnya RA memperhatikan rambu-rambu sebagai berikut: *Pertama* mengajar tidak hanya sekedar mengucapkan kata-kata, namun perlu memberikan *space* kepada anak-anaknya untuk berkembang mencari tau mengolah informasi, dan mengamati kejadian-kejadian yang ada di lingkungan sekitar anak. Hal itu dapat mengembangkan kognitif anak dalam memahami realita yang ada disekitarnya, sehingga dari pengetahuan-pengetahuan anak tersebut menjadi Suta pemahaman yang terintegrasi dengan pengetahuan yang dipunyai oleh anak-anak didiknya. *Kedua*, guru mengajarkan tentang kebudayaan agar mampu di pahami oleh anak-anak dengan baik yang sesuai dengan realita di lingkungan sekitar anak didik. *Ketiga*, anak-anak ke sekolah

dengan pemikiran awal yang dimilikinya untuk itu proses kegiatan belajar mengajar sebisa mungkin mengaitkan paradigma atau konsep baru dengan pengetahuan atau pengalaman yang telah dimiliki oleh anak-anak didik tersebut.

Kegiatan pembelajaran pendidikan multikultural menurut Zubaidi (2004: 77) adalah guru dituntut mau dan mampu Menerapkan strategi pembelajaran kooperatif harus menerapkan di antaranya Peran guru dalam mengenalkan keanekaragaman suku ras dan agama pada anak yaitu :

**a. Peran guru sebagai fasilitator**

Guru merupakan elemen penting dalam tercapainya tujuan pembelajaran di dalam kelas. Terutama bagi guru RA, karena anak di kelas masih banyak membutuhkan bantuan guru dalam segala aspek. Dalam hal ini ini Pendidik atau guru adalah faktor utama dalam tercapainya pembelajaran yang baik di dalam kelas. Apalagi guru-giri Raudlatul Athfal, anak-anak PAUD yang pada dasarnya dikelas masih sangat natural dan sangat membutuhkan bimbingan atau pendampingan oleh guru dalam segala aspek, dalam konteks ini peran guru dalam mengenalkan keanekaragaman suku agama dan ras peneliti membuat indikator aspek-aspek yang masuk dalam kategori peran guru antara lain:

- 1) Pendidik atau guru RA wajib mempunyai sikap moderat keterbukaan terhadap pendapat anak-anak dalam proses kegiatan pembelajaran dalam tema pengenalan keanekaragaman suku ras agama.

Mayoritas guru RA yang ada telah memiliki sikap moderat keterbukaan terkait argumen atau pendapat anak-anak didiknya, hal ini terlihat saat guru dan siswa di kelas saat KBM guru mengakomodir pendapat anak-anak terkait dengan keragaman. Interaksi Anta guru dan anak terlihat ketika guru memberikan waktu bagi anak-anak untuk mengutarakan pendapatnya, anak bertanya, dan anak untuk menyanggah atas apa yang mereka ketahui dan guru tersebut mendengarkan dan menjawab atas pertanyaan-pertanyaan tersebut. Kemudi dalam pengenalan keanekaragaman suku agama ras dan antar golongan pada anak-anakl guru memberikan pertanyaan sederhana kepada anak-anak dan anak menjawabnya, ketika ada yang tidak tepat guru tidak menyalahkan akan tetapi meluruskan atas jawaban dari pada itu.

- 2) Guru menyediakan buku bacaan/buku gambar yang menunjang pengenalan berbagai macam agama dan suku. Dalam proses pengenalan keragaman suku gama ras dan golongan guru di sekolah-sekolah RA yang ada di kota Pekalongan memiliki buku bacaan penjuang yang berupa buku-buku tentang berbagai macam agama untuk anak, buku-buku yang berkaitan dengan budaya dan istiadat.
- 3) Dalam mengoptimalisasi kegiatan pengenalan keanekaragama suku agama dan ras di dalam kelas, guru kelas menyiapkan tempat buku cerita, bukui gambar dan media lain, tempat penyimpanan buku cerita tersebut disebut dengan pojok membaca, koleksi buku-buku yang disediakan dalam pojok membaca merupakan buku cerita, buku gambar, gambar-gambar agama dan tempat ibadah yang sudah disesuaikan dengan usia dan karakteristik siswa RA, dimana jenis buku cerita yang disediakan adalah jenis buku yang sedikit kosa-katanya dan lebih banyak gambar.
- 4) Guru memberikan buku cerita bergambar dalam kegiatan pengenalan agama ras dan suku.

Untuk memudahkan anak-anak dalam mengenalkan keanekaragaman suku ras dan agama guru menggunakan buku cerita, Dina guru menceritakan buku tersebut kepada anak-anak, cerita yang di bawakan guru tersebut sangat menarik berisi tentang macam-

## PENGENALAN KEANEKARAGAMAN SUKU...

macam agama dan suku yang ada di sekitar anak, hal ini sangat baik untuk menanamkan rasa hormat dan menghormati walaupun beda agama dan suku.

### b. Peran guru sebagai demonstrator

- a. Guru menggunakan media konkret dalam kegiatan pengenalan keanekaragaman suku ras dan agama.

Dalam psikologi perkembangan anak, bahwa usia siswa RA merupakan usia pembelajar dengan media konkret. Seperti yang dijelaskan oleh (Jean Piaget 2010) pada buku psikologi perkembangan anak usia dini adalah bahwa anak berada pada tahap operasional konkret Diana anak-anak dapat menalar secara logis dengan menggunakan benda yang nyata. oleh karena itu pembelajaran anak RA masih harus menggunakan media konkret untuk memudahkan siswa memahami konten materi yang diajarkan, termasuk dalam pembelajaran pengenalan suku ras dan agama, seperti dalam kegiatan *And writing* guru menggunakan media kartu huruf yang ditempel di papan tulis, menggunakan *big book* untuk bercerita di depan anak-anak, menggunakan poster gambar dalam kegiatan mengenalkan suku-suku yang ada di Indonesia.

- b. Guru meminta siswa tanya jawab dalam pengealan suku ras dan agama.

Kegiatan Tanya jawab dapat terlihat dalam KBM yang di laksanakan di RA Pekalongan, seperti yang dilakukan oleh guru RA Masyitoh 9 kegiatan tanya jawab antara guru dan siswa terjadi dalam kegiatan pengenalan suku-suku yang ada di Indonesia dan macam-macam agama . Guru akan meminta siswa untuk mengulang apa yang sudah di sampaikan guru. atau guru mempersilahkan siswa bertanya dan guru menjawab pertanyaan siswa, kegiatan tanya jawab ini tentu melatih anak untuk percaya diri dalam menjawab dan mengemukakan pendapat tentang macam-macam agama yang di ketahui dan suku-suku di Indonesia secara sederhana, dengan pembiasaan seperti ini yang dilakukan secara *continue* anak akan mengetahui macam-macam agama yang ada di Indonesia serta guru selalu menekankan tentang pentingnya saling menghormati antar sesama.

### c. Peran Guru sebagai motivator

- a. Guru memotivasi siswa untuk selalu menghormati antar atau beda suku, ras dan agama serta golongan.

Dalam kegiatan ini guru selalu memberikan *feed back* terhadap anak-anak atas apa yang sudah di ajarkan, dengan cara anak-anak dilihatkan gambar kemudian anak suruh menjawab, misal guru memperlihatkan gambar tempat ibadah kemudian anak -anak menjawab gambar tersebut, pada waktu itu guru menunjukkan gambar bentuk masjid, gereja dan klenteng. Dari hasil tersebut anak-anak mampu menjawab secara keseluruhan. Dan kemudian guru memberi kesimpulan secara sederhana, hal ini sangat baik untuk anak dalam mengenalkan sikap toleransi antar atau beda agama suku dan ras.

- b. Guru memberikan *reward* kepada anak atas unjuk kerjanya dan prestasi anak dalam kegiatan pembelajaran.

Guru dalam proses kegiatan pembelajaran di kelas tidak menitik beratkan pada penghargaan semata namun guru lebih pada bagai mana menanamkan nilai-nilai keberagaman, seperti memberikan sanjungan dan ucapan yang baik kepada anak didiknya ketika anak-anak berani mengutarakan atau menganggap pendapat. Anak-anak RA yang ada di Pekalongan selalu di tuntun untuk terbiasa

mengikuti peraturan yang ada di sekolah termasuk etika berbicara dengan teman dan guru. Contoh anak-anak harus menghormati teman temanya dalam segala aspek, tidak boleh mengejek perkataan teman yang sedang berbicara. Dalam pengamatan guru di RA es kota Pekalongan dalam kegiatan pembelajaran tidak menunjuk salah satu anak untuk menjawab pertanyaan karena itu melatih mental kepada anak didiknya, dan setiap anak mau mengeluarkan pendapat harus memberikan isyarat yaitu mengangkat tangannya kemudian guru mempersilahkan pada anak yang mau berbicara.

#### d. Peran guru sebagai *evaluator*

- a. Guru mengevaluasi anak dalam kegiatan belajar mengajar yang berkaitan dengan pembelajaran pengenalan agama, suku, ras dan golongan.

Sebagai bahan evaluasi guru tentu akan menilai pengetahuan yang di miliki anak, terlihat dalam kegiatan menggambar anak yang berkaitan dengan keberagaman agama yang ada. Dalam evaluasi guru menggunakan ceklis dan observasi. Hasil ini akan menjadi bahan guru dalam memberikan pembelajaran yang akan datang.

- b. Guru melakukan refleksi/*recalling* dari kegiatan pembelajaran

Guru selalu terlihat melaksanakan *recalling* terhadap pembelajaran yang telah dilakukan bersama-sama, termasuk dalam pembelajaran pengenalan suku dan agama. Dalam kegiatan pembelajaran pengenalan suku, agama dan ras guru selalu melakukan refleksi dengan menanyakan beberapa pertanyaan kepada anak-anak guna mengetahui anak-anak menyerap apa yang sudah disampaikan guru. Seperti, sudah belajar apa ya kita hari ini? Atau guru meminta siswa secara suka rela mengkomunikasikan kembali pembelajaran yang telah dilakukan (Tabi'in 2019).

Selain peran guru di atas dalam mengenalkan keanekaragaman suku, ras dan agama guru juga mempunyai peran lain dalam konsep mengenalkan keberagaman yaitu:

- a. Membangun Paradigma Keberagaman

Paradigma keberagaman perlu dimulai dari pendidik, jika pendidik memiliki paradigma keberagaman yang baik tentunya itu sebagai modal utama dalam menyampaikan keberagaman pada anak didiknya. Keberagaman yang moderat perlu dimiliki seorang guru karena modal yang dimiliki akan mengantarkan anak-anak RA dalam menerapkan nilai-nilai keberagaman kepada peserta didik di setiap kegiatan pembelajaran, peran guru sangatlah vital dalam mengimplementasikan pendidikan keberagaman pada anak yang meliputi :

- 1). Guru di tuntut untuk memiliki sikap yang moderat dan demokratis, artinya seorang pendidik dalam kegiatan belajar mengajar baik di kelas ampun di luar kelas baik dari segi ucapan, tingkah laku tidak diskriminatif terhadap anak didiknya dan mampu berlaku adil dengan semua anak didiknya demi terciptanya pembelajaran yang baik.
- 2). Pendidik atau guru harus memiliki kepekaan sosial dan kepedulian terhadap fenomena-fenomena yang terjadi yang berhubungan dengan suku, ras, agama dan antar golongan.

- b. Menghormati dan menghargai keberagaman Bahasa

## PENGENALAN KEANEKARAGAMAN SUKU...

Pendidik diwajibkan mempunyai sikap saling menghargai yang berkaitan dengan keragaman bahasa yang di miliki oleh anak-anaknya. Dan mengaplikasikan nilai tersebut di saat proses kegiatan belajar mengajar yang mempunyai tujuan untuk membangun sikap anak-anak didik supaya mereka dapat menghormati dan menghargai anak-anak yang lain yang mempunyai perbedaan bahasa atau dialektika yang berbeda. Untuk itu di sini guru mempunyai peran utama dalam menunjukkan sikap dan *attitude* yang selalu menghormati perbedaan yang ada di antara anak-anak didiknya.

### c. Membangun Sensitivitas Gender

Di sini peran pendidik di tuntutan untuk mempunyai sensitivitas dalam membangun kesadaran kepada anak didiknya yang berkaitan dengan nilai kegenderan dan membangun sikap anti diskriminasi perbedaan jenis kelamin atau gender, hal-hal itu di bangun dengan cara: a. Guru dilatih untuk memiliki wawasan kesetaraan gender. b. Guru di tuntutan untuk mengaplikasikan nilai-nilai anti diskriminasi gender terhadap anak didik di kelas maupun di luar kelas. c. Memiliki rasa sensitivitas terhadap problem-problem yang berkaitan dengan gender di dalam proses kegiatan belajar mengajar baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

### d. Membangun Sikap Kepedulian Sosial

Membangun sikap sosial merupakan langkah yang sangat baik apalagi di tumbuhkan pada anak-anak sejak dini. Sikap sosial tidak akan serta merta muncul pada diri anak-anak, apalagi pada hakikatnya anak memiliki sikap egosentris, akan tetapi jika sikap itu di dorong dan di terapkan secara perlahan pada anak-anak tentunya itu akan memberi pengetahuan pada anak terkait sikap sosial. Dalam hal ini misalnya anak di ajarkan untuk berbagai antar sesama di kelas. Pendidik mempunyai peran yang sangat krusial dalam menumbuhkan sikap sosial pada anak meliputi beberapa cara; a. Guru harus mempunyai wawasan global yang berkaitan dengan fenomena-fenomena sosial yang berada di lingkungan anak-anak tinggal. b. Guru menerapkan sikap kepedulian sosial secara sederhana kepada anak-anak dalam proses interaksi baik di dalam kelas maupun di luar kelas. c. Guru membangun sikap anti diskriminasi etnis, kesukuan, golongan, jenis kelamin.

### e. Membangun Sikap Anti Diskriminasi terhadap Perbedaan Kemampuan

Sikap anti diskriminasi selalu di ajarkan oleh guru karena ini merupakan komitmen untuk mengajarkan pada anak tentang keragaman. Hal ini terlihat baik di kelas maupun di luar kelas ketika ada anak mengolok-olok siswa yang lain guru selalu meluruskan dan menasehatinya bahwa itu merupakan hal tercela atau tidak baik. Atau saat berada di kelas ketika ada anak mempunyai kemampuan yang kurang dengan anak didik yang lain maka anak-anak di kasih pengertian dan pengetahuan secara seksama.

## C. Simpulan

Dari pemaparan di atas, akhirnya dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan untuk menerima perbedaan sesungguhnya sangat mendukung pengembangan diri anak-anak. Mengenalkan keberagaman pada anak tidak begitu sulit asal semua *stake holder* berjalan bersama salah satunya yaitu peran guru dalam mengajarkan perbedaan dengan menggunakan cara-cara yang mudah di pahami oleh anak-anak. Pada mulanya anak tidak mengetahui macam-macam perbedaan yang ada di sekitar mereka, salah satu contoh

bahwa mereka hanya mengenal agama yaitu agama islam yang mereka anut, seolah-olah ketika ada orang selain islam bukan teman atau perlu dijauhi. Tidak hanya itu mereka juga tidak mengetahui suku-suku yang ada di sekitar mereka bahkan banyak perbedaan adat istiadat di lingkungan sekitarnya yang mana jika ada perbedaan adat istiadat pada awalnya anak-anak merasa aneh. Berangkat dari hal tersebut guru yang ada di RA sekota Pekalongan melalui perkumpulan RA mengusulkan untuk memberi pengajaran baik di dalam materi atau tema maupun di luar kegiatan inti untuk mengajarkan tentang keberagaman yang meliputi suku, agama, ras dan golongan yang terutama ada di sekitar mereka dan di Indonesia secara sederhana. Hal ini di dilakukan oleh semua guru yang menjadi pelaku utama dalam mengenalkan SARA pada anak-anak. Bisa dilihat setelah guru secara terus menerus memberikan pengetahuan tentang SARA anak-anak menjadi tau adanya perbedaan di sekeliling mereka terutama dalam aspek agama, dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdila, M. (2003). *Toleransi Beragama dalam Masyarakat Demokrasi dan Multikultural*. (Dalam Konflik Komunal di Indonesia Saat Ini). Leiden: INIS.
- Agger, B. (2014). *Teori Sosial Kritis, Kritik, Penerapan dan Implikasinya*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Agung, Dewa Agung Gede. n.d. "Keragaman Keberagaman (Sebuah Kodrati Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara Berdasarkan Pancasila).
- Alaluddin. (1996). *Psikologi Agama*, Jakarta : Rajawali Perss.
- Anonim. (2009). Prinsip-Peinsip Toleransi Antar Umat Agama. Dipetik Maret Senin, 2009, dari (<http://www.pesantrenvirtual.com>).
- Azwar, Saifuddin. (1997). *Metode Penelitian*. Jogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Echikwomeye, B. (2013). Security Challenges in Africa: The Role of International Community in Conflict Resolution in Nigeria. *International Journal of African and Asia*.
- Jalaludin. (1996). *Psikologi Agama*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Jumiatmoko. (2018). "Peran Guru Dalam Pengembangan Sikap Toleransi Beragama Pada Anak Usia Dini." *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 6 (2).
- Kunci. (2012). "Value Diversity' Learning To Building For Character' Student In Inclusive Elementary School." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10.
- Mahfud Choirul. (2008). *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta.Pustaka Pelajar.
- Moleong Lexy J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Piaget, Jean, & Barbel Inhelder. (2010). *Psikologi Anak*, Terj. Miftahul Jannah, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, Cet. 1.
- Rahman, A., & Kambali. (2013). Religious Tolerance in Malaysia: Problems and Challenges. *Internasional Journal of Ismaic Challeneges*.
- Rahman Abdul, Agus. (2013). *Psikologi Sosial: Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Riswanti Yulia. (2008). Urgensi Pendidikan Islam dalam Membangun Multikulturalisme. *Jurnal Kependidikan Islam Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Vol. 3,No.2.
- Sitorus, Ahmad Syukri. (2017). "Pendidikan Multikultur Pada Pendidikan Anak Usia Dini," 13.

- Suparlan, Parsudi. 2014. "Bhinneka Tunggal Ika: Keanekaragaman Sukubangsa atau Kebudayaan?" *Antropologi Indonesia* 0 (72).
- Tabi'in, A. (2017). "Pengelolaan Pendidikan Karakter Disiplin Anak Usia Dini Studi Kasus Di Al-Muna Islamic Preschool Semarang." *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak* 3 (1).
- Tabi'in, Ahmad. (2017). "Menumbuhkan Sikap Peduli Pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial." *IJTIMAIYA* 1 (1).
- . (2019). "Implementation of STEAM Method (Science, Technology, Engineering, Arts And Mathematics) for Early Childhood Developing in Kindergarten Mutiara Paradise Pekalongan" 02 (1).
- Yaqin Ainul M. (2007). *Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta. Pilar Media.
- Yusri Muhammad FM. (2008). Prinsip Pendidikan Multikulturalisme dalam Ajaran Agama-agama di Indonesia. *Jurnal Kependidikan Islam Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Vol. 3, No. 2.
- Zainuddin. (2010). *Plurarisme Agama Pergulatan Dialogis Islam-Kristen di Indonesia*, UIN : Maliki Perss.
- Zubaidi. (2004). Telaah Konsep Multikulturalisme dan Implementasinya dalam Dunia Pendidikan. *Hermina* Vol. 3 no. 1. p. 77.